

**PENGARUH KUALITAS AUDIT SERTA CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PENERIMAAN GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN LQ-45
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020**

Renanda Vidya Agustin

17310417

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

Abstrak

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dan *corporate governance* terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 12 perusahaan yang sekaligus digunakan sebagai sampel. Pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit diperoleh koefisien regresi sebesar 40,918 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar $0,991 > 0,05$ secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Corporate governance* diperoleh koefisien regresi sebesar -126,931 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar $0,466 > 0,05$ secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Secara bersama-sama variasi variabel bebas (kualitas audit dan *corporate governance*) dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,513 atau sebesar 51,3%.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Corporate Governance, Penerimaan Going Concern

Abstract

*In carrying out the audit process, the auditor is required not only to look at the things that are shown in the financial statements but also to be more aware of potential things that can disrupt the going concern of a company. This study is intended to determine the effect of audit quality and corporate governance on going concern acceptance of LQ-45 companies listed on the IDX in 2018-2020. This type of research is quantitative research, the population in this study are LQ-45 companies listed on the Stock Exchange, namely 12 companies which are also used as samples. Model and hypothesis testing is done using logistic regression (logistic regression). The results showed that the audit quality obtained a regression coefficient of 40,918 with a significance level (*p-value*) of $0.991 > 0.05$ partially not significantly affect the going concern audit opinion. Corporate governance obtained a regression coefficient of -126,931 with a significance level (*p-value*) of $0.466 > 0.05$ partially not significantly affect the going concern audit opinion. Together, the variation of independent variables (audit quality and corporate governance) can affect the acceptance of going*

concern audit opinion with a Nagelkerke R Square value of 0.513 or 51.3%. 05 partially has no significant effect on going concern audit opinion. Together, the variation of independent variables (audit quality and corporate governance) can affect the acceptance of going concern audit opinion with a Nagelkerke R Square value of 0.513 or 51.3%. 05 partially has no significant effect on going concern audit opinion. Together, the variation of independent variables (audit quality and corporate governance) can affect the acceptance of going concern audit opinion with a Nagelkerke R Square value of 0.513 or 51.3%.

Keywords: Audit Quality, Corporate Governance, Acceptance of Going Concern

PENDAHULUAN

Saat ini entitas bisnis telah diwarnai dengan asertaya manipulasi, utamanya yaitu isu mengenai *going concern* suatu perusahaan yang tidak terjabarkan dalam laporan keuangan. Pasar modal pada beberapa perusahaan didelist dikarenakan memperoleh opini *going concern*. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* yang bertujuan guna memastikan apakah perusahaan mampu bertahan. Keberlangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan adanya suatu kemampuan manajemen untuk mengolah suatu perusahaan supaya dapat mempertahankan eksistensinya. Keberlangsungan suatu perusahaan adalah aspek yang sangat penting untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan suatu perusahaan, terutama yaitu investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki

tujuan yang berguna untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari adanya laporan keuangan (Citra, 2017:1).

Going concern adalah suatu asumsi yang diterapkan pada dalam penyusunan suatu laporan keuangan. Asumsi tersebut memutlakkan supaya suatu perusahaan mempunyai keahlian agar keberlangsungan perusahaan tersebut dapat bertahan dengan baik. *Going concern* merupakan keberlangsungan hidup entitas serta asumsi dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan berada dalam 2 situasi yang berkebalikan dengan asumsi keberlangsungan usaha, maka perusahaan itu dapat menimbulkan masalah, sehingga asertaya *going concern* membuat perusahaan dapat dinilai mampu bertahan untuk jangka

waktu yang panjang serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Adjani, 2013:1).

Topik yang berkaitan mengenai opini audit *going concern* dinilai menarik untuk didiskusikan oleh pihak tertentu, hal ini disebabkan yaitu tidak mudah guna mengetahui keberlangsungan hidup dari suatu perusahaan. Sehingga auditor diharuskan mampu untuk melakukan prediksi terhadap keberlangsungan hidup suatu entitas secara tepat. Menurut SPAP (2011, hal 341.4) memaparkan apabila auditor ragu mengenai keahlian entitas guna mempertahankan keberlangsungannya, sehingga auditor diharuskan mendapatkan kabar mengenai rencana dari manajemen perusahaan terkait, serta mempertimbangkan keefektifan dari rencana tersebut. Bahwa audit atas laporan keuangan pemakai dapat melihat kewajaran laporan keuangan perusahaan dengan melihat laporan auditor, jadi laporan auditor adalah petunjuk yang memberi informasi bagi pe-megang saham, investor serta pengguna laporan keuangan yang lain tentang kewajaran serta validitas laporan keuangan perusahaan, bila audit yang dilakukan adalah audit atas laporan

keuangan.ada lima jenis pendapat auditor dalam laporan audit yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, serta tidak memberi pendapat (Andini, Meriyani, 2020:398-399).

Penerimaan *going convers* dipengaruhi oleh kualitas dari hasil audit yang dilakukan auditor. Nilai serta opini auditor pada keberlangsungan suatu perusahaan dinilai sangat diperlukan pemakai laporan keuangan. Sehingga auditor memiliki peran yang tidak mudah dan sangat penting untuk menghubungkan antara pengguna dari beberapa pihak lainnya termasuk investor. Informasi yang diberikan pada laporan keuangan dapat dipercaya oleh investor, serta pemakai laporan keuangan lain jika auditor memaparkan opini audit wajar tanpa dikecualikan atas pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat terjamin dan terhindar dari adanya kesalahan material. Penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit, maka kemudian pemakai laporan keuangan dari suatu perusahaan tertentu dapat melakukan pengambilan suatu keputusan dengan benar sesuai

dengan kenyataan yang sesungguhnya (Adjani, 2013:3).

Kualitas audit masih tetap adalah sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi *auditor*. *Auditor* yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung guna mempertahankan kualitas auditnya guna menjaga reputasi. Nilai diri *auditor* dinilai dengan reputasi *auditor* yang adalah prestasi serta kepercayaan publik yang disansertag *auditor* atas nama besar yang dimiliki *auditor* tersebut seperti akuntan publik yang termasuk kedalam *big four firms*. Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala *auditor*. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 guna *auditor* yang tergabung kedalam skala besar serta 0 guna *auditor* yang bukan (Kesumojati, dkk, 2019: 65).

Corporate Governance adalah sistem bahwa perusahaan atau entitas bisnis diarahkan serta diperhatikan atau diamati. Sehingga, susunan *corporate governance* memaparkan peredaran hak-hak serta tanggung jawab dari setiap pihak terakait pada suatu usaha, diantaranya adalah dewan komisaris serta direksi,

manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan serta prosedur dalam pengambilan serta pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan serta pemantauan kinerjanya mampu dipertanggungjawabkan serta dilakukan dengan baik (Adjani, 2013:4).

Corporate governance dinilai sebagai sistem yang mampu memberi jaminan kepada para investor eksternal menerima pengembalian yang sesuai dengan investasinya. *Corporate governance* mampu menjamin tingkat transparansi sistem keuangan yang tinggi guna menjaga kepercayaan investor. *Corporate governance* dapat memberi jaminan serta keamanan serta yang diinvestasikan serta pengembalian investasi (Noordin, 1999 dalam Iskandar et al, 2011). Rendahnya transparansi pada sistem keuangan serta buruknya sistem pengambilan keputusan adalah hal yang umum yang terjadi dalam pengelolaan perusahaan yang tidak baik. Perusahaan dengan *corporate*

governance yang rendah dihadapkan dengan permasalahan keuangan dibandingkan dengan *corporate governance* yang kuat (Adjani, 2013:4).

Good Corporate Governance diperlukan guna mendorong terciptanya pasar yang efisien, terbuka juga memiliki kebiasaan yang konsisten dengan peraturan. Penerapan *Good Corporate Governance* perlu didorong oleh tiga pilar yang saling berhubungan, diantaranya negara, serta perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, serta masyarakat sebagai pengguna produk serta jasa dunia usaha (Almirdar, 2012:9).

Pada kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* secara konsisten, sehingga menyebabkan timbulnya skandal pelaporan keuangan. PT. Kimia Farma Tbk. terdeteksi memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba hingga Rp 32,7 milyar. PT. Indofarma melakukan praktik yaitu *earning management* dengan menyaapabilan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 milyar, sebagai dampak dari penilaian

persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. (Adjani, 2013:6).

Demi terwujudnya pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, serta keadilan. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* berimplikasi terhadap kinerja perusahaan yang baik, sehingga kemungkinan auditor memberi opini *going concern* pada perusahaan pun kecil (Adjani, 2013:7). Pasar modal dalam bentuk konkret dapat berupa bursa efek yang sebenarnya sama dengan pasar-pasar lainnya yaitu tempat bertemunya pihak penjual serta pihak pembeli, hanya saja yang diperdagangkan adalah suatu efek. Di Indonesia bursa efek diketahui sebagai Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan mencatat perusahaan yang mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebanyak 521. Kemudian BEI menerapkan aturan yang harus dipatuhi anggota, salah satunya adalah perusahaan tidak boleh mendapat opini *going concern* dalam laporan keuangannya supaya

tidak dikeluarkan (*delisting*). Namun hal tersebut nampaknya tidak mampu dipenuhi perusahaan sehingga harus didelisting oleh pihak bursa efek Indonesia. Sebagai contohnya, dalam laporan tahunan BEI tahun 2014 melakukan adanya upaya delisting terhadap dua perusahaan tercatat yakni PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) serta PT Bahtera Adimina Samudra Tbk (BASS) dimana delisting telah dilakukan karena masalah keraguan atas keberlangsungan usaha. Kemudian, tahun 2015 BEI melakukan penghapusan pencatatan saham terhadap tiga perusahaan tercatat, yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), PT Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK), serta PT Unitex Tbk (UNTX). Delisting DAVO dilakukan dikarenakan adanya suatu masalah keberlanjutan usaha (*going concern*) (Citra, 2017:2). Dari uraian diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai adanya suatu "pengaruh kualitas audit serta *corporate governance* terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan kualitas audit terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan *corporate governance* terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan simultan kualitas audit dan *corporate governance* terhadap penerimaan *going concern* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Audit (X1)

Kualitas audit adalah probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan

pelaksanaan audit, dan persyaratan pelaporan (Sari, 2017:37).

Kualitas Audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian ini reputasi auditor diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

Corporate Governance (X2)

Sarana untuk menjadikan perusahaan lebih baik, antara lain dengan menghambat praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), meningkatkan disiplin anggaran, mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan (Eduk dan Nugraeni, 2015).

Kepemilikan manajerial diukur dengan melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi seperti institusi asing, pemerintah, dan perusahaan swasta.

$$CG = KM + KI$$

Penerimaan Going Concern (Y)

Asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara materian skala usahanya (Effendi, 2019).

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier logistik. Regresi logistik sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya variabel terikatnya merupakan *dummy* variabel (0 dan 1). Teknik analisis ini pada variabel bebasnya tidak memerlukan lagi uji normalitas karena regresi logistik memiliki variabel bebasnya yang bersifat campuran metrik dan non metrik (Ghozali, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 12 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan LQ-45 yang

terdaftar di BEI yaitu sebanyak 12 perusahaan.

Pengujian hipotesis regresi logistik (*logistic regression*), digunakan apabila variabel bebasnya merupakan kombinasi *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta \text{KL_ADT} +$$

$\beta \text{CR_GOV} + e$

Keterangan :

- α = Konstanta
- β = koefisien regresi
- KL-ADT = Kualitas Audit
- CR_GOV = Corporate Governance
- e = eror

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Secara Parsial Variabel Kualitas Audit (X_1) terhadap

Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Y).

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel kualitas audit diperoleh koefisien regresi sebesar 40,918 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,991 > 0,05. Karena tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-1 ditolak. Ini berarti kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit adalah probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, dan persyaratan pelaporan (Sari, 2017:37).

Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor

Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Marshall, dkk, 2015:254).

Menurut Rahman dan Siregar (2012:14), auditor dengan skala besar memiliki insentif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Maka, kualitas audit yang tinggi akan membuat perusahaan lebih menerima *opini audit going concern*.

Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi *auditor*. *Auditor* yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Kualitas *auditor* diukur dengan reputasi *auditor* yang merupakan prestasi dan

kepercayaan publik yang disandang *auditor* atas nama besar yang dimiliki *auditor* tersebut seperti akuntan publik yang termasuk kedalam *big four firms*. Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala *auditor*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk *auditor* yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk *auditor* yang bukan (Kesumojati, dkk, 2019: 65).

Penilaian dan opini auditor terhadap status kelangsungan hidup perusahaan sangat dibutuhkan para pengguna laporan keuangan terutama pihak investor dalam membuat keputusan investasi. Oleh karena itu auditor berperan penting dalam menjembatani antara kepentingan pengguna laporan keuangan termasuk investor dengan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya apabila auditor mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menjamin angka–angka akuntansi yang disajikan telah diaudit bebas dari salah saji material. Dengan menggunakan laporan keuangan yang

telah diaudit, maka pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Adjani, 2013:3).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Secara Parsial Variabel Corporate Governance (X2) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Y).

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel *corporate governance* diperoleh koefisien regresi sebesar -126,931 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar $0,466 > 0,05$. Karena tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-2 ditolak. Ini berarti *corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *corporate governance* secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Corporate Governance sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (Adjani, 2013:4).

Good corporate governance merupakan sarana untuk menjadikan perusahaan lebih baik, antara lain dengan menghambat praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), meningkatkan disiplin anggaran, mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan (Eduk dan Nugraeni, 2015 : 63). *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai pemerintahan yang baik atau

penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan efektif, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Almirdar, 2012:6).

Seluruh entitas bisnis terutama yang *go public* harus terus dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan meningkatkan nilainya agar semakin banyak investasi yang dapat diperoleh untuk membiayai aktivitas perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai suatu mekanisme untuk menjalankan dan mengarahkan perusahaan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Adjani, 2013:18).

Penerapan *corporate governance* sangat erat kaitannya dengan *going concern problems*. *Corporate governance* yang buruk menandakan bahwa perusahaan tidak dijalankan dan diawasi dengan baik, sehingga menyebabkan buruknya kinerja perusahaan dan masalah keuangan (Iskandar et al., 2011). Oleh karena itu, auditor cenderung memberikan opini *going concern* bagi

perusahaan yang mengalami masalah keuangan, karena kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*) usahanya pun semakin diragukan. Masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Adjani, 2013:6).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erna Diana Adjani (2013) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

3. Pengaruh Secara Simultan Variabel Kualitas Audit (X1) dan Corporate Governance (X2) terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Y).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,513 yang berarti variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 51,3%, sedangkan sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (*kualitas audit dan corporate governance*) dapat

mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 51,3%. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kualitas audit dan *corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Konsep *good corporate governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan jawaban publik terhadap semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi di seluruh dunia. Selain itu tuntutan ini juga mencerminkan keheranan publik mengapa kasus penyimpangan korporasi bisa terjadi dimanapun juga. Pada sisi lain, dapat dipahami bahwa di dalam era globalisasi dan persaingan dunia bisnis yang semakin terbuka dan kompetitif perusahaan-perusahaan dituntut memiliki *good corporate governance* yang memuat ketentuan-ketentuan bagaimana perusahaan dimaksud berperilaku dan bertindak dalam menghadapi persaingan (Almirdar, 2012:7).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang

dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Laporan audit dengan paragraf penjelasan *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis (Andini dan Meriyani, 2020:405).

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen akan lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan pernyataan atau opini dari auditor independen atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011, hal 341.1) bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas).

Going concern dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti

adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidak-mampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya

KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang digunakan sesuai pada hipotesis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas audit diperoleh koefisien regresi sebesar 40,918 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar $0,991 > 0,05$ secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.
2. *Corporate governance* diperoleh koefisien regresi sebesar -126,931 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar $0,466 > 0,05$ secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3. Secara bersama-sama variasi variabel bebas (kualitas audit dan *corporate governance*) dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,513 atau sebesar 51,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Almirdar, Vivi Arfah Putri. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Study Kasus pada PT. Bank Mega, Tbk. Cabang Makassar)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Andini, Nurul., Meriyani. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, dan Kebijakan Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Pareso Jurnal. Vol. 2, No. 4

- Citra, Tajriani Wihana. (2017). *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Going Concern dengan Auditor Industry Specialization sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Eduk, Kristina Deventy., Nugraeni. (2015). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013)*. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*. Volume 1, No 1.
- Effendi, Bahtiar. (2019). *Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Owner : Riset & Jurnal Akuntansi. Volume 3, Nomor 1.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kesumojati, Sister Clara Islamy., dkk (2019). *Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. Volume 3, No. 1.
- Marshall, Ben., A. Zubaidi Indra. (2015). *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit Danfinancial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 20 No. 2
- Sari, Indira Permata. (2017). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Audit Lag dan Debt Default terhadap Penerimaan Pendapat Going Concern dengan Audit Switching sebagai Variabel Moderating*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara Medan.
- SPAP. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.